

ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) SEBAGAI ALAT UKUR KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

NUGRAHINI KUSUMAWATI

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bina Bangsa Serang

innanugrahini@gmail.com

NUR HAMIDAH

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bina Bangsa Serang

dania@yahoo.com

Abstract

This study aimed to analyze the financial performance of five food and beverage industries. The period 2010-2014. The method used in this research is the method that includes aspects of Economic Value Added (EVA). Economic Value Added (EVA) is a tool for analyzing the company finance performance. The result of this study indicates that five food industries have positive, it means that five industries have value added, but PT. Siantar Top Tbk in 2014 have $EVA < 0$ because their Income Statement is lower than Cost that they must pay.

Keywords: *Financial performance, Economic Value Added*

Pendahuluan

Penilaian kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu hal yang paling penting dalam proses perencanaan, pengadaaan dana, pengendalian dana keuangan dan proses transaksional seperti merger, akuisisi dan emisi saham. (Brigham, 2010). Melalui penelitian kinerja keuangan perusahaan, perusahaan dapat memilih strategi dan struktur keuangannya untuk menentukan pemangkasan terhadap unit-unit bisnis yang tidak produktif atau tidak memenuhi ekspektasi yang diharapkan oleh pemilik perusahaan, menetapkan balas jasa (*reward*) internal dan menentukan harga saham secara wajar.

Dalam menganalisa dan menilai kinerja keuangan dan potensi atau kemajuan perusahaan, faktor yang paling utama untuk mendapat perhatian oleh penganalisa adalah: (a) Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih.

Kewajiban keuangan perusahaan pada dasarnya dapat digolongkan menjadi 2 yaitu, pertama kewajiban keuangan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan (kreditur) disebut dengan likuiditas badan usaha, kedua kewajiban keuangan yang berhubungan dengan proses produksi (intern perusahaan) disebut dengan likuidasi perusahaan. (b) Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. (c) Rentabilitas atau profitability adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. (d) Stabilitas Usaha adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutangnya dan akhirnya membayar kembali hutang – hutang tersebut tepat pada waktunya (Irham, 2011)

Dalam kondisi seperti ini perusahaan harus mampu meningkatkan kinerjanya. Kinerja suatu perusahaan sangat tergantung pada bagaimana manajemen mengelola keuangan dan melaksanakan

aktivitas perusahaan tersebut. Oleh karena itu, pihak manajemen dituntut mampu meningkatkan kemampuan profesionalismenya. Hal ini bertujuan agar manajemen perusahaan mampu mencapai tujuan-tujuan perusahaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan, pihak manajemen harus memperhatikan kinerja keuangan perusahaan, dimana kinerja keuangan perusahaan menggambarkan kondisi keuangan dan perkembangan perusahaan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Pertumbuhan usaha saat ini sangat berkembang pesat sehingga para investor ingin menambahkan modalnya dalam bentuk saham pada perusahaan, akan tetapi seharusnya para investor memperhatikan dan mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan tersebut sebelum mempertimbangkan aspek-aspek lainnya.

Kinerja keuangan perusahaan dapat menunjukkan bagaimana modal dan asset perusahaan yang sudah ada dikelola dan dikembangkan oleh perusahaan dalam usahanya untuk *sustainable* dan *growth*. Selain itu jika kondisi keuangan perusahaan baik maka bisa di prediksi bahwa perusahaan tersebut akan mampu membiayai kebutuhan akan modal dan kewajiban serta memberikan keuntungan bagi investor dimasa yang akan datang.

Berbagai macam alat ukur untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Diantaranya adalah analisa rasio keuangan, analisa horizontal, dan *Economic Value Added* (EVA). Alat ukur untuk menilai kinerja dan menganalisa laporan keuangan perusahaan yang lazim dipakai selama ini adalah analisis *ratio* yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Penggunaan alat analisis rasio *financial* ini belum dapat memuaskan keinginan pihak ketiga yaitu pihak investor atau para penyandang dana (kreditur dan pemegang saham). Pihak manajemen dengan analisis rasio *financial* tersebut belum cukup untuk mengetahui apakah telah terjadi nilai tambah pada perusahaannya, sedang bagi para pemegang saham belum cukup mempunyai keyakinan, apakah modal yang telah ditambah dimasa yang akan datang akan

memberikan tingkat hasil seperti yang diharapkan.

Economic Value Added (EVA) adalah ukuran kinerja yang menggabungkan perolehan nilai dengan biaya untuk memperoleh nilai tambah. Kemudian perlu ditambahkan bahwa kelebihan konsep adalah bermanfaat sebagai penilaian kinerja atau proyek yang memberikan pengembalian lebih tinggi dari pada biaya modal. Pada dasarnya *Economic Value Added* (EVA) mengukur nilai tambah dalam suatu periode tertentu. Nilai tambah ini tercipta bila perusahaan memperoleh nilai tambah (profit) di atas *cost of capital* perusahaan. Secara matematis *Economic Value Added* (EVA) dihitung dari laba setelah pajak dikurangi dengan *cost of capital* tahunan.

EVA adalah perbedaan antara laba oprasi setelah pajak dengan biaya modal. (Warsono, 2003). EVA adalah laba ekonomi yang dihasilkan perusahaan setelah semua biaya modal dikurangkan. Secara lebih spesifik, EVA adalah laba oprasional bersih setelah pajak (*net oprating profit after tax-NOPAT*) dikurangi beban nilai biaya modal yang digunakan. (James, 2007). Walaupun perhitungan dasar EVA tampak cukup sederhana, metode khusus *Strenstewart* untuk menghitung EVA melewati rangkaian panjang berbagai penyesuaian yang mungkin untuk berbagai angka akuntansi. Penyesuaian disarankan untuk NOPAT agar lebih mencerminkan pendekatan kas ketimbang pendekatan akuntansi akrual atas kinerja perusahaan. Selain itu, berbagai penyesuaian disarankan pada nilai buku akuntansi modal yang digunakan, seperti kapitalisasi biaya penelitian dan pengembangan agar lebih mencerminkan sifat investasi atas berbagai pengeluaran ini.

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang *Economic Value Added* yang berbeda-beda. *Economic value added* adalah, suatu tolak ukur yang menggambarkan jumlah *absolute* dari nilai pemegang saham (*sherholder value*) yang diciptakan (*created*) atau disuras (*destroyed*) pada suatu periode tertentu, biasanya satu tahun (Stern, 2001). David Young berpendapat bahwa *Economic Value Added*

adalah tolak ukur kinerja keuangan dengan mengukur perbedaan antara pengembalian atas modal perusahaan dengan biaya modal. Sedangkan menurut EVA merupakan indikator tentang adanya penambahan nilai dari suatu investasi. Selain itu EVA merupakan indikator tentang adanya penambahan nilai dari suatu investasi setiap tahun pada setiap perusahaan (Keown, 2005). Dan EVA adalah laporan bersih operasi setelah pajak (NOPAT) – Biaya modal setelah pajak yang diperlukan untuk mendukung operasi.

Formulasi di atas menunjukkan bahwa nilai tambah yang diperoleh adalah nilai tambah yang bersih (*net*), yaitu nilai tambah yang dihasilkan dikurangi dengan biaya yang digunakan untuk memperoleh nilai tambah tersebut. Berbeda dengan pengukuran akuntansi yang tradisional (seperti ROA), EVA mencoba mengukur nilai tambah modal (*cost of capital*) yang ditimbulkan sebagai akibat investasi yang dilakukan. EVA mengukur perbedaan, dalam pengertian keuangan antara pembelian atas modal perusahaan dan biaya modal. EVA mampu menghitung laba ekonomis yang sebenarnya atau *true economic profit* suatu perusahaan pada tahun tertentu dan sangat berbeda jika dibandingkan laba akuntansi.

EVA mencerminkan *residual income* yang tersisa setelah semua biaya modal, termasuk modal saham, setelah dikurangkan. Sedangkan laba akuntansi dihitung tanpa mengurangi biaya modal. EVA memberikan pengukuran yang lebih baik atas nilai tambah yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Oleh karena itu manajer yang menitik beratkan pada EVA dapat diartikan telah beroprasi pada cara-cara yang konsisten untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Pengukuran secara tradisional hanya menitik beratkan pada sisi keuangan, misalnya dengan pengukuran ROI (*Return On Investment*), *Profit Margin* dan *Economic Value added* (Nilai Tambah Ekonomi). ROI menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mendayagunakan aktiva produktif (*Operating Asset*) yang dimiliki. Ditinjau dari aspek

keuangan pengukuran ini dianggap cukup memadai karena memberi gambaran kinerja keuangan yang cukup komperetif. *Economic Value Added* konsep ini menilai kinerja perusahaan berdasarkan keuntungan yang riil karena memasukan unsure *financial risk* dalam perhitungannya.

Meskipun sebagai ukuran EVA lebih riil dalam menggambarkan kinerja keuangan perusahaan akan tetapi masih terdapat kelemahan-kelemahan antara lain disebabkan Karena belum memasukkan aktivitas-aktivitas yang tidak tampak (*intangible asset*) dan kekayaan intelektual (sumber daya manusia). Selain itu EVA merupakan suatu alat analisis *financial* untuk menilai profitabilitas yang realistis dari operasi perusahaan dan EVA mempergunakan biaya modal dalam perhitungannya. Selain itu EVA juga mempertimbangkan dengan adil harapan para penyandang dana, melalui perhitungan biaya modal tertimbang dari struktur modal perusahaan.

Menurut Mamduh M Hanafi., *Economic Value Added* mempunyai beberapa Keunggulan yaitu (1) *Economic Value Added* Sebagai peneliti kinerja yang berfokus pada penciptaan nilai (*value creation*). (2) Membuat perusahaan lebih memperhatikan struktur modal. (3) *Economic Value Added* digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan atau proyek yang memberikan pengembalian lebih tinggi dari biaya modal. (4) Manajemen dipaksa untuk mengetahui berapa *the true of capital* dari bisnis nya tingkat pengembalian bersih dari modal yang merupakan hal yang sesungguhnya menjadi perhatian para investor dapat diperlihatkan secara jelas.

Menurut James c, van horne, Kelebihan dari *Economic Value Added* adalah (1) *Economic Value Added* berfungsi sebagai peningkat konstan bagi para manajer bahwa mereka belum benar-benar melakukan pekerjaan dengan baik sehingga mereka menghasilkan pengembalian yang dapat menutup semua biaya modal. (2) Dapat menghubungkan dengan lebih baik strategis perusahaan dan investasi dengan nilai bagi pemegang saham. (3) Menjadi alat yang membantu menekankan bahwa sangat

penting bagi para manajer untuk memahami konsep biaya modal.

Adapun kekurangan dari *Economic Value Added* menurut Abdullah diantaranya adalah (1) Secara konseptual EVA memegang lebih unggul daripada pengukuran tradisional akuntansi, namun secara praktis belum tentu dapat diterapkan dengan mudah. Penentuan biaya modal saham cukup rumit sehingga diperlukan analisis yang lebih mendalam tentang teknik-teknik menaksir biaya modal saham, (2) EVA adalah alat ukur semata dan tidak berfungsi sebagai cara untuk mencapai sasaran perusahaan sehingga diperlukan suatu cara bisnis tertentu untuk mencapai sasaran perusahaan. (3) Masih mengandung unsur ketergantungan (tinggi rendahnya EVA dapat dipengaruhi oleh gejolak pasar modal) (4) EVA hanya menggambarkan penciptaan nilai pada suatu tahun tertentu.(5) EVA mendorong pengalokasian dana perusahaan untuk investasi dengan biaya modal yang rendah. Investasi yang demikian umumnya menghindari resiko padahal sebagian besar inovasi-inovasi dalam bisnis memiliki resiko yang sangat tinggi terutama dalam era pasar bebas yang penuh dengan ketidakpastian.

Untuk melihat apakah dalam perusahaan telah terjadi penciptaan nilai atau tidak, dapat ditemukan dengan kriteria yang dikemukakan oleh MardekawatiZahara dan Dwi AsihHaryati. (1) Jika *Economic Value Added*(EVA) > 0, berarti telah terjadi proses nilai tambah ekonomis lebih setelah perusahaan membayarkan semua kewajiban. (2) Jika *Economic Value Added* (EVA) = 0, berarti titik impas atau *break event poin* tidak terjadi proses nilai tambah ekonomis, tetapi perusahaan mampu membayar semua kewajibannya kepada para kreditur. (3) Dan jika *Economic value Added* (EVA) < 0, berarti tidak terjadi proses nilai tambah pada perusahaan karena laba yang tersedia tidak dapat memenuhi harapan para penyandang dana. Dengan kata lain, perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya kepada para kreditur.

Menurut Rahman Mubarak dan Farida Ratna Dewi kinerja keuangan perusahaan melalui EVA, untuk menentukan strategi yang dapat dijalankan agar kinerja

keuangan lebih baik, dinilai dengan criteria sebagai berikut : (1) Jika EVA > 0, maka terjadi nilai tambah perusahaan, kinerja perusahaan baik. Ini bermakna laba yang tersedia mampu melebihi harapan investor, perusahaan dapat mengembalikan pinjaman kreditor serta dapat menggambarkan pemberian bonus kepada karyawan. (2) Jika EVA = 0, maka menunjukkan posisi impas perusahaan. Ini bermakna laba yang tersedia impas untuk memenuhi harapan kreditur dan investor. (3) Jika EVA < 0, hal itu berarti total modal perusahaan lebih besar daripada laba operasi setelah pajak yang diperolehnya, sehingga kinerja perusahaan tersebut tidak baik. Ini bermakna di dalam perusahaan tidak terjadi nilai tambah, laba yang tersedia tidak mampu memberikan pengembalian setimpal dengan yang ditanam investor.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Quota Sampling* yaitu sampel diambil berdasarkan pertimbangan tertentu dari peneliti. Oleh karena itu sampel dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan PT Mayora Indah Tbk. Analisis dari penelitian ini adalah data-data keuangan yang dipublikasikan pada tahun 2010 sampai 2014 yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan penilaian *Economic Value Added* (EVA) dengan diawali mencari nilai NOPAT dan Capital Charge.

Temuan Penelitian dan Pembahasan

Hasil perhitungan Net Operating After Tax (NOPAT), Capital Charge dan EVA untuk masing-masing perusahaan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Perhitungan Capital Periode 2010 - 2014

Tahun	NOPAT (Rp.)	Investasi Capital (Rp.)	WACC	Capital Charge (Rp)
2010	614.631.455.087	3.358.857.488.166	0,128	429.933.758.485

2011	614.922.311.618	4.754.053.816.828	0,088	418.356.735.881	2.271.649	2.017.355	254.314
2012	941.172.653.835	6.378.163.122.804	0,110	701.587.933.508			
2013	1.007.154.740.384	7.078.191.780.791	0,129	912.748.515.406			
2014	771.421.095.98	7.176.750.427.972	0,007	52.006.224.978			

Tabel 2.Perhitungan Economic Value Added periode Tahun 2010 – 2014 (Dalam Rupiah)

Thn	NOPAT	Capital Charge	EVA
2010	614.651.455.087	429.933.758.485	184.717.696.602
2011	614.876.976.650	418.356.735.881	196.520.240.769
2012	941.172.653.835	701.587.933.508	239.584.720.327
2013	1.007.154.740.384	912.748.515.406	94.406.224.978
2014	771.421.095.981	558.148.888.989	213.236.206.992

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahhui bahwa nilai EVA > 0, atau positif berarti telah terjadi nilai tambah ekonomis lebih setelah perusahaan membayarkan semua kewajiban. Hasil analisis PT Mayora Indah Tbk nilai EVA tertinggi pada tahun 2012 sebesar Rp.239.584.720.327, selanjutnya pada tahun 2014,Rp.213.236.206.992 dan tahun 2011 Rp. 196.520.240.769dan pada tahun 2010 Rp.184.717.696.602dan yang terakhir pada tahun 2010 Rp. 94.406.224.978.

Tabel 3.Perhitungan Capital Charge Periode Tahun 2010-2014

Tahun	NOPAT (Rp.)	Investasi Capital (Rp.)	WACC	Capital Charge ((Rp.))
2010	1.977.979	10.217.478	0,132	1.350.067
2011	1.930.203	12.234.317	0,156	1.908.553
2012	2.097.241	14.173.993	0,130	1.842.619
2013	2.038.225	16.570.887	0,109	1.806.227
2014	2.271.649	18.679.214	0,108	2.017.355

Tabel 4.Perhitungan Economic Value Added Periode 2010-2014 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	NOPAT	Capital Charge	EVA
2010	1.977.979	1.350.067	627.912
2011	1.930.203	1.908.553	21.650
2012	2.097.241	1.842.619	254.622
2013	2.038.225	1.806.227	231.998

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahhui bahwa nilai EVA > 0, atau positif berarti telah terjadi nilai tambah ekonomis lebih setelah perusahaan membayarkan semua kewajiban. Hasil analisis PT Indofood Sukses Makmur nilai EVA tertinggi pada tahun 2010 sebesar Rp. 627.912, selanjutnya pada tahun 2014 Rp. 254.314 dan tahun 2012 Rp. 254.622 dan pada tahun 2013 Rp. 231.998 dan yang terakhir pada tahun 2011 Rp. 21.650.

Tabel 5.Perhitungan Perhitungan Capital Charge PT Siantar Top Tbk Periode Tahun 2010 – 2014

Thn	NOPAT ((Rp.))	Investasi Capital ((Rp.))	WACC	Capital Charge ((Rp.))
2010	47.907.242.139	478.651.244.919	0,073	34.941.540.879
2011	56.929.423.902	604.831.744.100	0,046	27.822.260.229
2012	114.385.040.260	678.544.814.310	0,059	40.034.144.044
2013	176.098.584.857	871.070.508.995	0,078	67.943.499.702
2014	4.175.754.459	7.176.770.427.972	0,078	89.441.091.270

Tabel 6.Perhitungan Economic Value Added Periode Tahun 2010 – 2014 (Dalam Jutaan Rupiah)

Thn	NOPAT	Capital Charge	EVA
2010	47.907.242.139	34.941.540.879	12.965.701.260
2011	56.929.423.902	27.822.260.229	29.107.163.673
2012	114.385.040.260	40.034.144.044	74.350.896.216
2013	176.098.584.857	67.943.499.702	108.155.085.155
2014	4.175.754.459	89.441.091.270	-85.265.336.811

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai EVA > 0, atau positif berarti telah terjadi nilai tambah ekonomis lebih setelah perusahaan membayarkan semua kewajiban. Meski pada tahun 2014 nilai EVA >0, yang berarti tidak terjadi proses nilai tambah pada perusahaan karena laba yang tersedia tidak dapat memenuhi harapan para penyandang dana atau investor. Hasil analisis PT Siantar Top nilai EVA tertinggi pada tahun 2013 sebesar Rp. 108.155.085.155, selanjutnya pada tahun

2012 Rp. 74.350.896.216 dan tahun 2011 Rp. 29.107.163.673 dan pada tahun 2010 Rp. 12.965.701.260 dan yang terakhir pada tahun 2014 Rp.-85.265.336.811.

Tabel 7.Perhitungan Capital Charge PT. Tiga Pilar Tbk periode tahun 2010-2014

Thn	NOPAT (Rp.)	Investasi Capital ((Rp.)	WACC	Capital Charge (Rp.)
2010	227.177	1.418.655	0,079	112.074
2011	501.602	2.678.473	0,068	182.136
2012	388.977	2.650.579	0,009	23.855
2013	510.375	3.628.600	0,072	261.259
2014	573.290	5.878.538	0,054	317.441

Tabel 8Perhitungan Economic Value Added PT Tiga Pilar Tbk.Periode 2010 – 2014 (Dalam Jutaan Rupiah)

Thn	NOPAT	Capital Charge	EVA
2010	227.177	112.074	115.103
2011	501.602	182.136	319.466
2012	388.977	23.855	365.122
2013	510.375	261.259	249.116
2014	573.290	317.441	255.849

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai EVA > 0, atau positif berarti telah terjadi nilai tambah ekonomis lebih setelah perusahaan membayarkan semua kewajiban.Meski pada tahun 2013 dan 2014 nilai EVA mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hasil analisis PT Tiga Pilar nilai EVA tertinggi pada tahun 2012 sebesar Rp.365.122, selanjutnya pada tahun 2011 Rp. 319.466 dan tahun 2014 Rp.255.849 dan pada tahun 2013 Rp. 249.116 dan yang terakhir pada tahun 2014 Rp.115.103.

Tabel 9.Perhitungan Capital Charge PT. Nippon IndosariCarpindoTbk Periode Tahun 2010 – 2014

Thn	NOPAT (Rp.)	Investasi Capital (Rp.)	WACC	Capital Charge (Rp.)
2010	100.677.059.478	475.626.219.820	0,176	83.710.214.688
2011	114.211.353.487	610.927.740.545	0,153	93.471.944.303

2012	148.759.886.750	1.009.489.113.451	0,124	125.176.650.068
2013	179.601.501.093	1.502.491.641.286	0,087	130.716.772.792
2014	235.843.305.528	2.142.586.606.938	0,089	190.690.208.017

Tabel 10.Perhitungan Economic Value Added PT. Nippon IndosariCarpindoTbk Periode Tahun 2010 – 2014 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	NOPAT	Capital Charge	EVA
2010	100.677.059.478	83.710.214.688	16.966.844.790
2011	114.211.353.487	93.471.944.303	20.739.409.184
2012	148.759.886.750	125.176.650.068	23.583.236.682
2013	179.601.501.093	130.716.772.792	48.884.728.301
2014	235.843.305.528	190.690.208.017	45.153.097.511

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai EVA > 0, atau positif berarti telah terjadi nilai tambah ekonomis lebih setelah perusahaan membayarkan semua kewajiban. Hasil analisis PT Nippon IndosariCarpindo nilai EVA tertinggi pada tahun 2013 sebesar Rp. 48.884.728.301, selanjutnya pada tahun 2014 Rp.45.153.097.511 dan tahun 2012 Rp. 23.583.236.682 dan pada tahun 2011 Rp.20.739.409.184 dan yang terakhir pada tahun 2010 Rp. 16.966.844.790.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan pendekatan EVA pada PT Mayora Indah Tbk diketahui bahwa nilai EVA dari tahun 2010 – 2014 mengalami nilai tambah ekonomisdisetiaptahunnya. Nilai EVA terdinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar Rp.647.020.797.868 dan nilai EVA terendah pada tahun 2013 sebesar Rp.94.406.224.978 tetapi tetap terjadi nilai tambah ekonomis setelah perusahaan membayar semua kewajibannya.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan pendekatan EVA pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk dari tahun 2010–2014 mengalami nilai tambah ekonomisdisetiaptahunnya. Nilai EVA terdinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar Rp.627.912 dan nilai EVA terendah pada tahun 2011 sebesar Rp.21.650 tetapi tetap terjadi nilai tambah ekonomis setelah perusahaan membayar semua kewajibannya.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan pendekatan EVA pada PT Siantar Top Tbk dari tahun 2010 – 2013 mengalami nilai tambah ekonomis namun pada tahun 2014 tidak terjadi nilai tambah ekonomis. Nilai EVA terdinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar Rp.108.155.085.155 dan nilai EVA terendah pada tahun 2014 sebesar Rp.-85.265.336.811 ini disebabkan laba bersih usaha lebih rendah dari total hutang yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan pendekatan EVA pada PT Tiga Pilar Makmur Tbk dari tahun 2010 – 2014 mengalami nilai tambah ekonomis disetiaptahunnya. Nilai EVA terdinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar Rp.365.122 dan nilai EVA terendah pada tahun 2010 sebesar Rp.115.103 tetapi tetap terjadi nilai tambah ekonomis setelah perusahaan membayar semua kewajibannya.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan pendekatan EVA pada PT Nippon Indosari Carpindo Tbk dari tahun 2010 – 2014 mengalami nilai tambah ekonomis disetiaptahunnya. Nilai EVA terdinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar Rp.48.884.728.301 dan nilai EVA terendah pada tahun 2010 sebesar Rp.16.966.844.790 tetapi tetap terjadi nilai tambah ekonomis setelah perusahaan membayar semua kewajibannya.

Daftar Referensi

- Brigham, Eugene and Houston, Joel F 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan : Essentials of Financial Management*, 11th Edition, Jakarta: Salemba Empat
- Fahmi Irham. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : Alfa Beta.
- Horne, James C. Van, John M. Wachowicz JR. 2013. *Fundamentals Of Financial Management*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir, 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keown, J. Arthur, et.all. 2005 *Financial Management : Principal and Application*, 10th Edition. New York .
- M. hanafi, Mamduh. 2009. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE
- Merdeka Wati Zahara, dan Dwi Asih Haryanti. 2011. *Pengukuran Kinerja Keuangan dengan Menggunakan EVA*: Universitas Guna Darma. Vol. 4.
- Munawir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta :Liberti.
- Rahman Mubarak, dan Farida Ratna Dewi. 2010. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Metode Economic Value Added (EVA) studi kasus Perusahaan Go Publik*. Vol. 1 No. 2, Agustus 2010.
- Ria Ayu Devi. 2014. *Perbandingan Economic Value Added (EVA) dan Return On Asset (ROA) Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (studi kasus pada perusahaan rokok Go Publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2012)*.
- Stern, Joel M; Shiely, Jhon S; Ross, Irwin. 2001 *The EVA Challenge- Implementing Value Added Change in an Organization*. New York: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Young, David S. & O Byrne, Stephen F (2001), *EVA & Manajemen Berdasarkan Nilai: Panduan Praktis Untuk Implementasi*, Edisi 1, Jakarta: Salemba Empat